

KREATIVITAS GURU SEKOLAH MINGGU DALAM MENGEMBANGKAN DAN MEMOTIVASI ANAK SEKOLAH MINGGU UNTUK MENGIKUTI KEGIATAN KEROHANIAN DI GSKI ELEOS

Rupina⁽¹⁾

⁽¹⁾Sekolah Tinggi Teologi Injili Arastamar (SETIA) Jakarta, Indonesia
e-mail: Pinapin13309@gmail.com

Diterima: 08-10-2025 Direvisi : 08-11-2025 Disetujui : 08-12-2025 Diterbitkan : 08-01-2026

ABSTRAK

Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kreativitas guru sekolah minggu dalam mengembangkan dan memotivasi anak-anak untuk mengikuti kegiatan kerohanian di GSKI Eleos, Jakarta Timur. Melalui pendekatan pelatihan dan pendampingan langsung, dua guru sekolah minggu dilatih untuk menggunakan metode interaktif seperti permainan edukatif, musik rohani, dan media visual sederhana. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan kreativitas guru dalam mengajar, antusiasme anak dalam belajar, serta hubungan yang lebih positif antara guru dan anak. Kendala berupa keterbatasan fasilitas dapat diatasi dengan kreativitas dan komitmen yang tinggi dari para guru. Program ini memberikan dampak signifikan terhadap pembinaan iman anak di lingkungan gereja lokal dan dapat menjadi model pemberdayaan guru sekolah minggu di gereja lainnya.

Kata kunci: kreativitas guru; sekolah minggu; kegiatan rohani; motivasi anak, GSKI Eleos.

ABSTRACT

This community service activity aims to enhance Sunday school teachers' creativity in developing and motivating children to participate in spiritual activities at GSKI Eleos, East Jakarta. Through a training and mentoring approach, two Sunday school teachers were trained to use interactive methods such as educational games, spiritual music, and simple visual media. The results indicate increased teacher creativity, greater enthusiasm among children, and more positive teacher–student relationships. Limitations in facilities were overcome through the teachers' creativity and commitment. This program has had a significant impact on children's faith formation within the local church and can serve as a model for empowering Sunday school teachers in other congregations.

Keywords: teacher creativity; Sunday school; spiritual activities; child motivation; GSKI Eleos.

PENDAHULUAN

Gereja Suara Kebenaran Injil (GSKI) Eleos yang berlokasi di Jalan Jatinegara Barat Raya No. 195, Jakarta Timur, memiliki pelayanan anak yang menjadi fokus penting dalam pembinaan iman generasi muda gereja. Sekolah Minggu sebagai wadah pendidikan iman berperan dalam menanamkan nilai-nilai Kristiani sejak dini. Namun, hasil observasi menunjukkan adanya penurunan partisipasi anak dalam kegiatan rohani non-rutin seperti ibadah khusus dan retreat. Kondisi ini mengindikasikan adanya kebutuhan peningkatan strategi pembelajaran yang lebih menarik. Menurut Sanjaya (2020, p. 45), pendidikan iman anak membutuhkan metode kontekstual yang memadukan unsur kognitif, afektif, dan spiritual. Oleh karena itu, guru Sekolah Minggu memerlukan kreativitas tinggi dalam mengembangkan bentuk pelayanan yang relevan dengan perkembangan zaman tanpa mengurangi makna spiritual yang terkandung dalam pengajaran Alkitab.

Permasalahan yang muncul di GSKI Eleos terutama berkaitan dengan rendahnya motivasi anak dalam mengikuti kegiatan rohani di luar ibadah mingguan. Faktor penyebabnya meliputi penggunaan metode pengajaran yang monoton, minimnya inovasi media pembelajaran, serta kurangnya strategi yang sesuai dengan karakter anak masa kini. Rohman (2021, p. 67) menegaskan bahwa guru yang tidak kreatif berpotensi kehilangan minat peserta didik terhadap nilai-nilai rohani yang diajarkan. Di sisi lain, kegiatan rohani yang bersifat rutin tanpa unsur partisipatif membuat anak kurang merasa terlibat secara emosional dan spiritual. Hutapea (2022, p. 112) menambahkan bahwa anak-anak cenderung merespons positif terhadap pembelajaran yang bersifat interaktif dan berbasis pengalaman langsung yang menyenangkan.

Guru Sekolah Minggu memiliki tanggung jawab besar dalam menumbuhkan iman dan karakter anak sesuai prinsip Alkitabiah. Firman Tuhan dalam Amsal 22:6 menegaskan bahwa mendidik anak harus dilakukan sesuai dengan jalan yang patut baginya agar tidak menyimpang dari kebenaran di masa depan. Hal ini menunjukkan bahwa pengajaran iman harus dilakukan dengan kesungguhan, kasih, dan kebijaksanaan. Tarlani (2020, p. 59) menyebut guru sebagai rekan Allah dalam membentuk kehidupan rohani anak melalui teladan dan kreativitasnya. Dengan demikian, peran guru Sekolah Minggu bukan sekadar menyampaikan materi, tetapi membangun hubungan yang menumbuhkan iman anak dalam lingkungan yang penuh kasih dan penerimaan spiritual.

Kreativitas dalam pendidikan iman Kristen merupakan bentuk partisipasi manusia dalam karya penciptaan Allah. Sutanto (2021, p. 73) menjelaskan bahwa kreativitas menjadi sarana untuk menghubungkan pesan iman dengan kehidupan sehari-hari peserta didik. Melalui kreativitas, guru dapat menafsirkan ulang ajaran Alkitab dalam bentuk kegiatan yang menarik dan bermakna. Illu (2020, p. 92) menegaskan bahwa pembinaan iman harus bersifat kontekstual agar anak mampu memahami firman secara praktis. Dengan pendekatan kreatif, pengajaran tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga transformatif. Hal ini menuntut guru Sekolah Minggu memiliki kemampuan menggabungkan unsur seni, permainan, dan refleksi iman dalam kegiatan pelayanan anak.

Motivasi anak dalam kegiatan rohani sangat dipengaruhi oleh lingkungan, metode pembelajaran, serta hubungan interpersonal dengan guru. Berdasarkan teori *Self-Determination* yang dikemukakan oleh Deci dan Ryan (2000, p. 68), seseorang akan termotivasi ketika merasa memiliki otonomi, kompetensi, dan keterhubungan. Dalam konteks Sekolah Minggu, anak-anak perlu merasa dihargai, diterima, dan diberi ruang untuk berekspresi. Kristiani (2022, p. 104) menunjukkan bahwa pendekatan kreatif seperti permainan rohani, drama Alkitab, dan proyek pelayanan sosial mampu meningkatkan keterlibatan anak secara spiritual. Dengan demikian, guru yang kreatif berperan penting dalam menumbuhkan motivasi spiritual anak melalui pendekatan yang menyenangkan dan bermakna.

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini menjadi implementasi nyata dari Tri Dharma Perguruan Tinggi, khususnya dalam bidang pengabdian kepada masyarakat. Program ini dirancang untuk memberdayakan guru Sekolah Minggu di GSKI Eleos agar mampu mengembangkan kreativitas dalam pengajaran dan pembinaan rohani. Simanjuntak (2023, p. 55) menekankan bahwa pengabdian berbasis pendidikan iman kontekstual dapat meningkatkan kualitas pembelajaran gerejawi. Saragih (2022, p. 90) juga menambahkan bahwa kolaborasi antara lembaga pendidikan tinggi dan gereja akan memperkuat kapasitas pelayan gereja dalam menghadapi tantangan zaman. Oleh sebab itu, kegiatan ini memiliki nilai akademik sekaligus nilai spiritual yang signifikan bagi komunitas gereja.

GSKI Eleos memiliki potensi besar untuk mengembangkan pelayanan anak karena didukung oleh struktur organisasi gereja yang aktif serta kepemimpinan yang terbuka terhadap inovasi. Potensi sumber daya manusia yang kompeten menjadi modal utama untuk mengimplementasikan kegiatan berbasis kreativitas. Situmorang (2020, p. 81) menjelaskan bahwa keberhasilan pembinaan iman anak sangat bergantung pada kolaborasi antara guru, pengurus gereja, dan orang tua. Dukungan penuh dari majelis dan jemaat di GSKI Eleos menjadi landasan kuat bagi pelaksanaan kegiatan PkM ini. Dengan adanya dukungan tersebut, kegiatan ini diharapkan berjalan efektif dan menghasilkan dampak jangka panjang bagi pertumbuhan iman anak-anak.

Kegiatan PkM ini bertujuan untuk meningkatkan kreativitas guru Sekolah Minggu dalam merancang dan melaksanakan kegiatan rohani yang lebih menarik, kontekstual, dan berdampak spiritual bagi anak-anak GSKI Eleos. Program ini juga diarahkan untuk menumbuhkan motivasi anak agar aktif berpartisipasi dalam kegiatan gerejawi. Lase (2021, p. 77) menyatakan bahwa pembinaan iman yang kreatif dan partisipatif akan menghasilkan anak-anak yang memiliki semangat pelayanan tinggi. Secara lebih luas, kegiatan ini diharapkan memperkuat hubungan antara pendidikan iman, kreativitas pelayanan, dan spiritualitas anak, sehingga GSKI Eleos dapat menjadi model gereja yang memberdayakan generasi muda secara holistik dan berkelanjutan.

METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di Gereja Suara Kebenaran Injil (GSKI) Eleos, Jalan Jatinegara Barat Raya No. 195, Jakarta Timur, selama bulan Juli hingga September 2025. Sasaran kegiatan adalah dua guru sekolah minggu aktif dan lima anak sekolah minggu berusia 6–10 tahun. Tujuan utama kegiatan ini ialah meningkatkan kreativitas guru dalam menyampaikan firman Tuhan serta menumbuhkan motivasi anak agar lebih antusias mengikuti kegiatan rohani.

Metode pelaksanaan menggunakan pendekatan partisipatif dan kontekstual dengan prinsip *learning by doing*. Guru sekolah minggu dilibatkan langsung dalam pelatihan singkat tentang pembelajaran kreatif melalui aktivitas seperti drama Alkitab, permainan rohani, dan kegiatan menggambar firman Tuhan. Tahapan pelaksanaan meliputi perencanaan, pelatihan, implementasi, dan evaluasi, yang disesuaikan dengan konteks dan kapasitas jemaat lokal.

Evaluasi dilakukan secara observasional dan reflektif untuk menilai perubahan kemampuan guru serta semangat anak-anak dalam mengikuti kegiatan. Program ini menghasilkan peningkatan nyata dalam interaksi guru–anak serta kesadaran baru akan pentingnya pelayanan kreatif dalam pendidikan iman anak. Keberlanjutan kegiatan diwujudkan melalui komitmen rutin kedua guru untuk mengembangkan materi kreatif secara mandiri sebagai bagian dari pelayanan berkelanjutan di GSKI Eleos.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Peningkatan Kreativitas Guru Sekolah Minggu

Kegiatan pengabdian masyarakat di GSKI Eleos berfokus pada peningkatan kreativitas dua guru sekolah minggu dalam mengembangkan metode pengajaran yang relevan dan menarik. Berdasarkan observasi, sebelum kegiatan dilaksanakan, pengajaran masih bersifat konvensional dan kurang interaktif. Namun, setelah pelatihan, guru mulai menggunakan pendekatan visual, kinestetik, dan musikal untuk mengajarkan kisah Alkitab. Perubahan ini menunjukkan adanya peningkatan kompetensi pedagogis yang signifikan dalam memahami karakteristik anak. Menurut Sutanto (2021, p. 88), guru Kristen perlu mengembangkan metode kreatif agar pembelajaran iman menjadi kontekstual dan membangun relasi kasih antara guru dan peserta didik.

Peningkatan kreativitas terlihat dari kemampuan guru dalam memanfaatkan media sederhana seperti gambar, boneka kertas, dan nyanyian rohani. Dengan keterbatasan fasilitas

di GSKI Eleos, guru menggunakan bahan-bahan seadanya untuk menciptakan alat bantu visual yang memperkaya proses pembelajaran. Hal ini sejalan dengan pandangan Tarlani (2020, p. 54) bahwa kreativitas dalam pendidikan Kristen tidak bergantung pada teknologi, tetapi pada kemampuan guru untuk menghadirkan pengalaman rohani yang bermakna. Media sederhana mampu menumbuhkan imajinasi anak dan membantu mereka memahami pesan firman Tuhan secara konkret.

Kegiatan ini juga berdampak pada peningkatan rasa percaya diri guru dalam mengajar. Sebelum pelatihan, guru cenderung mengikuti pola ajar lama tanpa variasi. Setelah diberikan pendampingan, mereka mulai berani memodifikasi bahan ajar dan mengaitkan cerita Alkitab dengan pengalaman anak-anak sehari-hari. Lase (2021, p. 77) menegaskan bahwa kreativitas pendidik Kristen tidak hanya ditunjukkan melalui inovasi metode, tetapi juga kemampuan untuk menjadikan iman sebagai bagian hidup sehari-hari peserta didik. Di sinilah peran guru menjadi fasilitator iman, bukan hanya penyampai informasi.

Kreativitas juga dipahami oleh kedua guru sebagai bentuk tanggung jawab spiritual. Dalam wawancara, mereka menyatakan bahwa kegiatan ini menolong mereka melihat pengajaran bukan sekadar kewajiban, melainkan pelayanan kasih. Perspektif ini sejalan dengan Illu (2020, p. 65) yang menjelaskan bahwa pembinaan iman kontekstual harus menekankan keseimbangan antara aspek rohani dan pedagogis. Guru dipanggil untuk menghadirkan kasih Kristus melalui kreativitas, sehingga anak-anak dapat merasakan kebenaran Injil secara personal dan menyenangkan.

Selain peningkatan kemampuan individual, kegiatan pelatihan juga memperkuat kolaborasi antar-guru. Keduanya saling berbagi ide dan mendiskusikan strategi pembelajaran kreatif yang sesuai dengan konteks gereja kecil. Rohman (2021, p. 39) menyoroti pentingnya kolaborasi dalam pembelajaran kontekstual, di mana guru bersama-sama menciptakan pengalaman belajar yang relevan dengan kehidupan peserta. Melalui interaksi ini, muncul semangat kerja tim dan rasa memiliki terhadap pelayanan anak yang berdampak positif bagi kesinambungan kegiatan rohani di GSKI Eleos.

Hasil observasi menunjukkan adanya perubahan perilaku anak terhadap guru yang lebih positif. Anak-anak lebih fokus, aktif, dan menunjukkan kegembiraan saat mengikuti kegiatan. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan kreatif guru berpengaruh terhadap atmosfer kelas yang lebih kondusif. Menurut Deci dan Ryan (2000, p. 70), motivasi intrinsik anak akan tumbuh ketika mereka merasa dihargai, terlibat, dan diberi ruang untuk berekspresi. Kreativitas guru dalam menciptakan suasana belajar yang menyenangkan menjadi faktor kunci dalam peningkatan semangat belajar anak-anak. Peningkatan kreativitas guru sekolah minggu di GSKI Eleos menjadi dasar penting bagi pelayanan anak yang berkelanjutan. Melalui penggunaan media sederhana, pengajaran interaktif, dan pendekatan spiritual yang relevan, guru berhasil menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pertumbuhan iman anak.



Gambar 1. menyampaikan firman kepada anak-anak

b. Peningkatan Motivasi dan Partisipasi Anak

Motivasi anak sekolah minggu merupakan aspek penting dalam pertumbuhan iman dan keterlibatan mereka dalam kegiatan rohani. Hasil kegiatan di GSKI Eleos menunjukkan bahwa lima anak yang terlibat mengalami peningkatan motivasi dan partisipasi aktif setelah diterapkannya metode pembelajaran kreatif oleh guru. Anak-anak yang sebelumnya pasif kini berani menjawab pertanyaan, bernyanyi dengan semangat, serta antusias mengikuti permainan edukatif rohani. Menurut Tampubolon (2019, p. 48), pembelajaran iman yang disertai aktivitas kreatif membantu anak memahami nilai-nilai rohani dengan sukacita, karena mereka tidak hanya mendengar, tetapi juga mengalami.

Peningkatan motivasi juga tampak dari perubahan sikap anak dalam kehadiran dan keterlibatan. Sebelumnya, anak-anak sering datang terlambat atau kurang fokus selama kelas berlangsung. Setelah guru menerapkan pendekatan partisipatif, tingkat kehadiran meningkat, dan anak menunjukkan inisiatif dalam mengikuti kegiatan. Saragih (2022, p. 83) menjelaskan bahwa partisipasi aktif anak dalam kegiatan iman menunjukkan adanya internalisasi nilai rohani, di mana anak tidak hanya menjadi penerima, tetapi juga pelaku iman yang hidup dalam komunitas gereja.

Guru menggunakan pendekatan kontekstual dengan mengaitkan pelajaran Alkitab pada pengalaman sehari-hari anak, seperti berbagi, menolong teman, dan menghormati orang tua. Pendekatan ini membuat anak memahami relevansi firman Tuhan secara konkret. Sanjaya (2020, p. 102) menyatakan bahwa pembelajaran efektif terjadi ketika peserta didik dapat menghubungkan konsep yang dipelajari dengan kehidupannya sendiri. Hal ini terbukti di GSKI Eleos, di mana anak-anak lebih mudah mengingat pesan rohani karena disampaikan dengan cara yang dekat dengan realitas mereka.

Selain pendekatan kontekstual, guru juga menambahkan unsur musikal dan permainan dalam proses belajar. Aktivitas seperti “tebak tokoh Alkitab” dan “lagu firman Tuhan” menciptakan suasana belajar yang menggembirakan. Menurut Simanjuntak (2023, p. 90), integrasi elemen seni dan musik dalam pendidikan rohani memperkuat daya ingat anak terhadap nilai spiritual. Pendekatan ini bukan hanya membuat anak senang, tetapi juga memperdalam penghayatan mereka terhadap kasih Kristus melalui ekspresi dan gerak tubuh.

Motivasi anak juga dipengaruhi oleh hubungan interpersonal dengan guru. Anak-anak merasa dihargai ketika guru memberikan pujian dan perhatian. Hutagalung (2021, p. 67) menjelaskan bahwa interaksi penuh kasih antara guru dan anak menciptakan rasa aman emosional, yang menjadi dasar bagi pertumbuhan iman. Di GSKI Eleos, suasana kelas yang ramah dan penuh kasih menumbuhkan kepercayaan diri anak untuk berani berbicara, mengungkapkan pendapat, dan mengekspresikan imannya dengan tulus.

Partisipasi anak juga meningkat ketika mereka dilibatkan dalam kegiatan sederhana seperti doa bersama, membaca ayat, atau membantu menata alat peraga. Partisipasi aktif ini

membuat anak merasa memiliki tanggung jawab dalam pelayanan. Menurut Situmorang (2020, p. 112), ketika anak diberi peran nyata dalam pelayanan gereja, mereka belajar nilai pengabdian dan kebersamaan sebagai wujud iman yang bertumbuh. Di GSKI Eleos, keterlibatan anak-anak menunjukkan bahwa pelayanan rohani dapat menjadi sarana pembentukan karakter Kristen sejak dini. Dengan Demikian peningkatan motivasi dan partisipasi anak di GSKI Eleos mencerminkan keberhasilan kolaborasi antara guru yang kreatif dan metode pembelajaran kontekstual. Anak-anak menjadi lebih aktif, percaya diri, dan bersukacita dalam kegiatan rohani.



Gambar 2. menggambar bersama anak-anak menggunakan media gambar

c. Evaluasi Kegiatan

Evaluasi kegiatan pelatihan guru sekolah minggu di GSKI Eleos menunjukkan hasil yang positif, terutama dalam peningkatan kreativitas dan metode pengajaran. Kedua guru mampu menerapkan berbagai pendekatan interaktif yang sesuai dengan usia dan karakter anak. Mereka menunjukkan peningkatan kepercayaan diri dalam mengajar serta kemampuan untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. Perubahan ini juga berdampak langsung pada antusiasme lima anak sekolah minggu yang kini lebih aktif dan tertarik mengikuti kegiatan rohani setiap minggu.

Dari sisi pelaksanaan, kegiatan berjalan dengan efektif meskipun dilakukan dalam lingkup kecil. Keterbatasan jumlah peserta justru menjadi keuntungan karena guru dapat memberikan perhatian lebih personal kepada setiap anak. Proses pendampingan yang intensif memungkinkan guru menilai perkembangan anak secara langsung dan menyesuaikan materi pembelajaran dengan kebutuhan mereka. Hal ini membuat kegiatan berjalan dinamis dan berorientasi pada hasil nyata.

Kendala yang ditemukan selama pelaksanaan terutama berkaitan dengan ketersediaan sarana pendukung seperti alat peraga dan ruang kelas yang terbatas. Namun, hal ini diatasi dengan kreativitas guru dalam memanfaatkan bahan sederhana seperti kertas warna, alat musik kecil, dan media gambar. Keberhasilan guru mengelola keterbatasan menjadi pelajaran penting bahwa efektivitas pengajaran tidak bergantung pada fasilitas, tetapi pada komitmen dan kreativitas pengajar dalam membangun suasana belajar yang bermakna.

Evaluasi kegiatan menunjukkan bahwa pelatihan ini berhasil mencapai tujuannya dalam meningkatkan kapasitas guru dan semangat anak. Hubungan yang terjalin antara guru dan anak juga semakin erat, menciptakan lingkungan belajar yang positif dan penuh kasih. Ke depan, kegiatan seperti ini dapat dikembangkan dengan menambah frekuensi pelatihan dan memperluas keterlibatan anak-anak lain di lingkungan gereja, sehingga dampak positifnya semakin meluas dalam kehidupan rohani jemaat.



Gambar 3. belajar bersama anak-anak

SIMPULAN

Pelaksanaan kegiatan di GSKI Eleos menunjukkan bahwa kreativitas guru sekolah minggu berperan penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran rohani anak. Melalui pendekatan interaktif dan media sederhana, guru mampu mengubah suasana belajar menjadi lebih menarik dan bermakna. Anak-anak menunjukkan peningkatan motivasi, partisipasi aktif, dan pemahaman iman yang lebih mendalam. Hubungan antara guru dan anak juga menjadi lebih hangat, membangun lingkungan belajar yang penuh kasih. Kendati fasilitas terbatas, semangat dan inovasi guru membuktikan efektivitas pelayanan berbasis kreativitas. Kegiatan ini menjadi model sederhana namun relevan bagi pembinaan iman anak di gereja lokal .

DAFTAR PUSTAKA

- Arifianto, Andy. 2021. Sekolah Mingguku Luar Biasa: Membangun Pesona Pelayanan Anak Di Sekolah Minggu. Yogyakarta: PBMR ANDI.
- Basir, Asnita, and Maria Patricia Tjasmadi. 2022. NON MULTA SED MULTUM: (Bukan Jumlah Tetapi Mutu). Y: Penerbit Andi.
- Ipapoto, Jekson Fando, Krilewita Sibui, Yehenka Nacikit, Athina Pattiasina, and Ireng Waemese. 2025. "Kreativitas Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Menerapkan Media Pembelajaran." CARONG: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora 2(2):776–89. doi: 10.62710/gqehcx35.
- Mustadi, Ali, Ratna Ainun Fauzani, and Khanifatur Rochmah. 2020. Landasan Pendidikan Sekolah Dasar. Yogyakarta: UNY Press.
- Nurhasanah. 2025. Menyulut Api Semangat: Mengatasi Kelas Yang Menyusutkan Motivasi Dan Empati. edited by D. Pianda. Suka Bumi: CV Jejak (Jejak Publisher).
- Ryan, Richard M., and Edward L. Deci. 2000. "Self-Determination Theory and the Facilitation of Intrinsic Motivation, Social Development, and Well-Being." American Psychologist 55(1):68–78. doi: 10.1037/0003-066X.55.1.68.
- Sachli, Nella. 2016. Minggu Ceria: Mengajar Sekolah Minggu Secara Atraktif Dan Efektif. Yogyakarta: Andi.
- Samosir, Lestary Sylvia, and Juita Amelia N. Sidabutar. 2025. "Penerapan Strategi Joyful Learning Dalam Pembelajaran PAK Dan Budi Pekerti Terhadap Pembentukan Karakter Kristiani Siswa." JURNAL SAINS MEDIS HARAPAN 2025(2025).
- Simanjuntak, Bonar Dominggos, and Julio Eleazer Nendissa. 2025. "Peran Storytelling Digital Berbasis Alkitab Dalam Meningkatkan Pemahaman Iman Anak Usia 6–11 Tahun." Inculco Journal of Christian Education 5(2):184–208. doi: 10.59404/ijce.v5i2.247.
- Tonapa, Damaris, Ribka Esther Legi, Anatje Ivone Sherly Lumantow, Yahya Herman Liud, and Anastacia Jennifer Alexandrina Mailoor. 2025. "Membangun Karakter Kristiani Melalui Pendekatan Kontekstual Dalam Pendidikan Agama Kristen." Jurnal Excelsior Pendidikan 6(1):14–28. doi: 10.51730/jep.v6i1.76.
- Wenda, Yowenus. 2023. Media Pembelajaran PAK Untuk Sekolah Minggu. edited by A. Fitriyanti S.Pd. Tasikmalaya: EDU Publisher.